

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembentukan Karakter Religius

##### 1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Istilah pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan membentuk.<sup>11</sup> Sedangkan kata karakter berasal dari Bahasa Yunani adalah *kaisaro* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti halnya sidik jari. Hal ini diartikan bahwa karakter adalah sesuatu yang sudah ada sejak lahir atau bisa diartikan dengan pemberian dari Allah.<sup>12</sup> Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan diri seseorang dengan orang lain.<sup>13</sup> Secara terminologi, istilah karakter banyak didefinisikan oleh para tokoh, diantaranya

- a. Menurut Dani Setiawan yang dikutip oleh Agus Wibowo, akar kata karakter ini berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang bermakna *tools for making, to engrave* dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata *caratere* ini menjadi “karakter”.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid, 136.

<sup>12</sup> Sukadari, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 24.

<sup>13</sup> Ibid, 506.

<sup>14</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 35.

- b. Adapun menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Fatchul Mu'in, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>15</sup> Berdasarkan pada pemahaman ini, untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai, karakter itu terbangun dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Seseorang berproses dalam karakternya sendiri, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik
- c. Sedangkan Doni Koesoma berpendapat bahwa karakter adalah sebuah kondisi yang bersifat dinamis (berkembang) struktur antropologi individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam dalam diri seseorang demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus.<sup>16</sup>
- d. Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak

---

<sup>15</sup> Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis (Banjar Baru: Scripta Cendikia, 2019), 136.

<sup>16</sup> Koesoema Doni, Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 104.

jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian karakter di atas, dapat disimpulkan bahwasanya karakter sebagai dasar pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh genetik maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam istilah agama Islam karakter biasa juga disebut dengan akhlak.<sup>18</sup> Banyak para tokoh mendefinisikan akhlak, antara lain:

a. Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak yang dikutip oleh Abdul Malik Karim Amrullah bahwa definisi akhlak adalah “suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pikiran atau pertimbangan atau bisa juga disebut dengan kebiasaan sehari-hari.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Fathul Mu’in, Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis (Banjar Baru: Scripta Cendikia, 2019), 137.

<sup>18</sup> M. Hidayatullah Furqon, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), 11.

<sup>19</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah,” Jurnal Madrasah 4 (2012): 190.



- b. Sedangkan Imam Al Ghazali menjelaskan definisi akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى

فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Al – Khulq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam – macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”<sup>20</sup>

- c. Menurut Amin Syukur yang dikutip oleh Amin Syukur, akhlak adalah “potensi dan kecenderungan rohani manusia dalam kandungan batin seperti halnya keinginan, hasrat, cita cita, dan lain sebagainya.”<sup>21</sup>

Adapun istilah religius berasal dari kata religi (religion) yang bermakna taat pada ajaran agama. Kata religius sendiri memiliki arti suatu kepercayaan ataupun keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.<sup>22</sup>

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan

<sup>20</sup> Asmaran, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 2.

<sup>21</sup> Amin Syukur, Studi Akhlak (Semarang: Walisongo Press, 2010), 17.

<sup>22</sup> Dian Popi and Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28 (2019): 47.

peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya<sup>23</sup>

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>24</sup> Sedangkan dalam buku panduan guru pelajaran pendidikan agama mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>25</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani) dan inilah yang disebut dengan naluri keagamaan.<sup>26</sup>

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur

---

<sup>23</sup> Ulil Amri Safri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11.

<sup>24</sup> Supinah dan Ismu Triparmi Parmi, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD, Kementerian Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Kemendiknas, 2011), 16.

<sup>25</sup> Sahidjaya, Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran untuk SMP (Solo: Kemenag, 2010), 7.

<sup>26</sup> Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus melaksanakan segala ajaran agamanya Dalam Islam seluruh aspek meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.<sup>27</sup>

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan berkarakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:<sup>28</sup>

a. Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Hal ini pula yang ditekankan Allah melalui firman-Nya yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

<sup>27</sup> Wiguna, Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

<sup>28</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15.



- b. Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya
- c. Internalisasi, nilai sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama
- d. Buah Iman apabila seseorang telah mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepeuh hatinya maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya
- e. Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah masyarakat dan kelompok majelis

Dari penjelasan tersebut pembentukan karakter religius yakni membentuk karakter siswa dan norma-norma moral yang menjadi membangun tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

## 2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu

pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>29</sup>

Menurut Asmani, tujuan pembentukan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulus, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah "untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi" Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

---

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 69.

<sup>30</sup> Euis Puspitasari, “Pendekatan Pendidikan Karakter,” Jurnal Edueksos 3 (2014): 2.



Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan tentang akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:<sup>32</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan

---

<sup>31</sup> M. Quraisy Shihab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

<sup>32</sup> Endah Sulistyowati, Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter (Yogyakarta: PT Citra Aji, 2012), 27-28.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, kompetitif, bergotong royong, bertoleran dan berjiwa patriotik Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Ceps Triatna dan Johar Pernama adalah:<sup>33</sup>

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan bisa membawa yang dilakukan.

---

<sup>33</sup> Dharma Kesuma, Ceps Triatna, dan Jihar Permana, Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

### 3. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai religius merupakan pembentukan karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.<sup>34</sup> Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

#### a. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti mengabdikan. Nilai ibadah adalah nilai yang mana manusia menghambakan diri kepada Allah baik secara batin dan perwujudan. Sesuai dengan QS. Az – Zariyat : 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>34</sup> Ainun Naim, Carachter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pendidikan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.



Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Di dalam agama Islam nilai ibadah umumnya dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah seperti: Salat, puasa, berdzikir, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia, seperti shadaqah, tolong menolong, dan lain sebagainya. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencari keridhaan Allah.

b. Nilai Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam). Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : "الصَّلَاةُ عَلَيَّ

وَقَتِّيهَا." قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ." قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ."

(متفق عليه)

Artinya "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi "berbakti kepada orang tua "saya bertanya lagi, "kemudian apa? jawab Nabi jihad di jalan Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)."

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (Salat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai yang mana seseorang dapat dipercaya dalam segala hal, dan ikhlas berarti melaksanakan sesuatu tanpa ingin meminta imbalan atau pujian dari manusia. Oleh karena itu, seseorang dapat dipercaya dalam segala hal dapat dibuktikan dengan sikap profesional dalam bekerja dengan tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari manusia. Nilai amanah merupakan nilai yang sangat penting dalam agama Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمْلِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu

mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfaal ayat 27)

Begitu pula nilai ikhlas yang banyak tertuang dalam al-Qur'an maupun Hadits, salah satunya yakni firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*). Aqidah adalah dimensi keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat dan kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qodho dan qodar. Konsep aqidah diantaranya adalah dalam ibadah dan doa serta



sampai pada ucapan sehari-sehari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

e. Keteladanan

Madrasah memiliki ciri khas dengan keagamaannya baik itu kegiatan, sikap keseharian, ucapan, cara berpakaian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat perlu nilai keteladanan diterapkan. Bahkan sesuai dengan sistem among Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” memiliki arti di depan memberikan contoh di tengah memberikan semangat di belakang memberikan dorongan.

Nilai – nilai di atas merupakan unsur atau hal pokok yang terkandung di dalam agama dan harus ada pada setiap manusia. Setiap manusia pasti memiliki agama karena agama merupakan kebutuhan rohaniyah manusia yang sudah ada sejak lahir. Dengan demikian manusialah yang membutuhkan Tuhan yang telah menjadikan dan menghidupkannya di dunia, sehingga sebagai manusia sudah sepatunya untuk senantiasa menyembah Allah serta menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

4. Implikasi Pembentukan Karakter Religius

Untuk membentuk anak berkarakter dapat dilakukan dengan pembinaan iman, ibadah dan akhlak secara langsung maupun tidak

---

<sup>35</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 138.

langsung perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sedini mungkin sesuai dengan peta perkembangan psikologi anak dengan menggunakan berbagai pendekatan. Di antara pendekatan yang tepat dilakukan adalah melalui pendekatan kebiasaan, ke teladan, edukatif dan persuasif sebagaimana yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik manusia.

Ada beberapa implikasi atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan karakter dan pendidikan karakter, yaitu:

a. Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikologi menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku

b. Adat/kebiasaan

perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan

c. Kehendak atau kemauan

Kemauan untuk melangsungkan seluruh ide dan yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali kali tunduk kepada rintangan tersebut

d. Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati

e. Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.<sup>36</sup>

Menurut Siti Partini yang telah di kutip oleh jalaludin dan Ramayulis ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap yaitu:

- a. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengelola atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian
- b. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam

---

<sup>36</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012), 177-179.



pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.<sup>37</sup>

## **B. Kegiatan Keagamaan**

### **1. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Secara harfiah kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.<sup>38</sup> Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreativitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>39</sup> Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.

Pengertian yang lain diungkapkan bahwa keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

---

<sup>37</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jawa (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 131-132.

<sup>38</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 150.

<sup>39</sup> Ibid, 16.

Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.<sup>40</sup>

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.<sup>41</sup>

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>42</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya

---

<sup>40</sup> Imam Fu'adi, Menuju Kehidupan Sufi (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 72.

<sup>41</sup> Ibid, 73.

<sup>42</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang terselenggarakan. Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan juga mempunyai fungsi. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga fungsi dan tujuan dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi ajaran agama Islam.

Secara umum, Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut<sup>43</sup>:

---

88. <sup>43</sup> Habib Thoha dan Dkk, Metodologi Pengajaran Agama (Jakarta: Pustaka Belajar, 1999),



- 
- a. Mengembangkan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah juga berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk mengungkapkan hal-hal negatif dari lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, peserta didik dan fungsionalnya

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

### 3. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Bentuk kegiatan keagamaan sangatlah banyak yang dilakukan dari sekolah yang satu dengan yang lain, bahkan adanya pengembangan dari beberapa kegiatan keagamaan. Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan antara lain:

a. Pembacaan dan Hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan bukti nyata dari Tuhan, petunjuk dan rahmat yang hanya Allah diberikan orang-orang beriman Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan sistem yang mengatur kehidupan dan jiwa manusia, sesama bersumber dari Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Diselenggarakannya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
- 2) Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.

---

<sup>44</sup> Gading dan Dkk, Semangat Zaman dan Intelektual Kita (Surabaya: Pustaka Saga, 2016), 60.

- 3) Mendorong proses untuk membentuk karakter dan ajaran nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa
- 4) Dalam pengertian seremonial, kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk melatih mental keistiqomahan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat luas.<sup>45</sup>

Selain itu, Al-Qur'an bukanlah hanya untuk dibaca namun juga dianjurkan untuk dihafal sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yakni:

عن علي بن أبي طالب، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من قرأ القرآن وحفظه، أدخله الله الجنة، وشفعه في عشرة من أهل بيته، كلهم قد استوجب النار (رواه ابن ماجه)

Artinya : Diriwayatkan dai Ali bin Abi Thalib, beliau berkata: Nabi Muhammad bersabda “Barang siapa membaca Al-Quran dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka.” (H.R. Ibn Majah)

b. Salat Dhuha Berjamaah

Salat Dhuha merupakan salah satu Salat yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad dan bahkan beliau memberi berpesan kepada Sahabat Abi Hurairah dalam haditsnya yang berbunyi

---

<sup>45</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 13-14.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامٍ ثَلَاثَةَ

أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرُكْعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ أُؤْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ (متفق عليه)

Artinya : “Diriwayatkan dari Abi Hurairah, ia menuturkan :

Beliau (Nabi Muhammad) berpesan tiga hal kepada saya, yaitu 1) berpuasa sebanyak tiga hari pada setiap bulan. 2) Salat Dhuha dua rakaat. 3) Salat witir sebelum tidur” (H.R. Imam Bukhari dan Muslim).

Adapun pelaksanaan Salat Dhuha ketika matahari telah terbit dan mulai meninggi seperti tombak sampai tergelincirnya matahari, yaitu menjelang waktu dzuhur.<sup>46</sup> Sedangkan tujuan diadakannya Salat Dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada Salat Dhuha dan supaya mencetak siswa yang beriman dan bertakwa yang berlandaskan spiritual di lingkungan sekolah.

#### c. Pembacaan Tahlil

Tahlil sendiri artinya pengucapan kalimat لا إله إلا الله, sedangkan tahlilan artinya bersama-sama mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal dunia.<sup>47</sup> Tahlilan bisa disebut juga majelis ad-dzikr yang di dalamnya terdapat dzikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia. Dalam praktiknya Tahlil berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya, baik dari segi

<sup>46</sup> Abu Bakar, Kifayah al-Akhyar fi Halli Ghayah al-Ikhtishar (Jakarta: Dar Al-Kutub Islamiyah, 2004), 89.

<sup>47</sup> Kusnadi, “Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa,” Imaji 4, no. 2 (2006): 218–31.

teks/gayanya pun sangat bervariasi. Secara umum bacaan yang dibacakan dalam kegiatan tahlilan adalah yang pertama diawali dengan bertawassul kepada kanjeng Nabi Muhammad SWA, para sahabat, para ulama, para auliya, para masyayikh dan lain sebagainya, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Yasin kemudian dilanjutkan dengan surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq dan An-Naas. Permulaan dan akhiran surat Al-Baqarah, ayat kursi, istighfar, tahlil, tasbih, setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama dan diakhiri dengan makan bersama.

Kegiatan tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh warga NU untuk memperingati hari kematian.<sup>48</sup> Umumnya tahlilan dilakukan selama tujuh hari berturut-turut setelah meninggalnya seseorang, kemudian pada hari ke empat puluh, hari ke seratus, hari ke seribu, kegiatan ini sering dilakukan oleh masyarakat umum setiap hari Kamis malam Jumat.<sup>49</sup> Selain itu, tahlilan tidak sekedar aktivitas membaca beberapa ayat Al-Qur'an, tetapi bisa menjadi wahana untuk berkumpul bersama antara keluarga yang baru mengalami kesedihan dengan masyarakat. Dalam bahasa sederhana, tahlilan dapat mempererat ikatan emosional dan menghidupkan rasa

---

<sup>48</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

<sup>49</sup> Qona'ah Dwi Hastuti, "Kontruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses`* 3 (2021): 387–401.

persaudaraan antar personal. Ada juga kalangan yang memaknai yasinan dan tahlilan sebagai salah satu bentuk tanda bakti orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal.

d. Pembacaan *Nadhom Aqidatul Awwam*

*Nadhom Aqidatul Awwam* adalah kumpulan bait-bait yang terdapat pada kitab *Aqidatul Awwam* itu sendiri. Kitab tersebut merupakan karangan Syaikh As-Sayid al-Marzuqiy Abu al-Fauzi. Beliau memiliki nama asli Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan al-Marzuqiy al-Hasany wal Husainiy al-Malikiy, al-Mishriy, al-Makkiy. Beliau lahir di Mesir yang kemudian diangkat menjadi mufti mazhab Maliki di Mekkah untuk menggantikan Sayyid Muhammad. Beliau juga dikenal sebagai pujangga dan mendapat julukan Abu al-Fauziy

Kitab *Aqidatul Awwam* ini ditulis olehnya yang berawal dari mimpi beliau yang berjumpa Rasulullah SAW dan para sahabatnya di akhir malam Jumat pertama bulan Rajab. Kitab tersebut telah dirincikan dalam sebuah kitab syarah yang diberi nama *Tashil Nail al-Maram Libayani Mandhumah Aqidah al-Awwam* kemudian kitab ini disyarahi oleh Syaikh al-Imam an-Nawawiy al-Bantaniy al-Jawiy asy-Syafi'i dengan nama kitab *Nurudl Dlolam 'ala mandhumah Aqidah al-Awwam*. Hal ini juga



dilakukan oleh Syaikh Ahmad Qaththa'aniy al-Asyawi dengan nama *Tashil al-Maram liDaraisil Aqidatil Awwam*.<sup>50</sup>

e. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan *Isra' Miraj*, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.<sup>51</sup>

### **C. Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan**

Al-Ghazali berpendapat bahwa pembentukan akhlak pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tapi dalam pandangannya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dalam akhirat yang lebih utama dan kebal. Dunia hanya alam yang mengantarkan seseorang menemui tuhan.<sup>52</sup>

Secara alami sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar

---

<sup>50</sup> Hilda Rizqi Elzahra, "Metode Muhafadhoh Nadhom Aqidatul Awwam Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 32, no. 2 (2022): 116, <https://doi.org/10.24235/ath.v32i2.11792>.

<sup>51</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 15.

<sup>52</sup> Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 (Semarang: Thoha Putra, n.d.), 13.

masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian. Dari orang tua, mereka itulah fondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak dunia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya:<sup>53</sup>

1. *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunahnya.

2. *Moral loving/Moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi nasional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

3. *Moral doing/learning to do*

---

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 112-113.

Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Adapun ketiga tahapan diatas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu

